

6-bunga rampai

by 6 Bunga Rampai

Submission date: 08-Feb-2022 07:21PM (UTC+0700)

Submission ID: 1757660715

File name: 6_Bunga_Ranpai_PRADIGMA_BARU_2021.doc (422K)

Word count: 3369

Character count: 22127

Bagian 2

Optimalisasi Model Belajar Mandiri pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNIPMA pada Masa Pandemi Covid 19

V. Teguh Suhar²¹ Eni Winarsih

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,
Universitas PGRI Madiun

suharto_teguh@unipma.ac.id; eniwinarsih@unipma.ac.id

Abstrak:Proses pembelajaran di lembaga pendidikan pada masa pandemi covid 19 ini menuntut peserta didik harus mampu belajar secara aktif dan mandiri yang didorong motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan belajar. Disamping harus memiliki motivasi tinggi, peserta didik juga harus memiliki *self legulated learning* yang tinggi juga. Motivasi belajar merupakan aspek penting karena merupakan pendorong seseorang melakukan sesuatu. Dalam belajar motivasi mendorong peserta didik mengumpulkan berbagai sumber informasi/materi pelajaran, membacanya dengan penuh perhatian, serta membuat peta konsep hasil belajarnya, dan lain sebagainya. Dengan *self regulated learning* peserta didikan dapat mengatur diri sendiri kapan harus mencari informasi, darimana sumber informasi akan dicari, kapan harus membaca dua kali, kapan harus bertanya kepada guru/dosen, kapan harus membuka kamus, dan lain sebagainya. Dengan optimalisasi penerapan model belajar mandiri, maka dapat diyakinkan peserta didikan mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Kata kunci:model belajar mandiri, pendekatan saintifik konstruktivism

Pendahuluan

Pembelajaran pada abad 21 ini dilaksanakan dengan pendekatan saintifik yang konstruktivistik. Pembelajaran lebih terpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran dirancang agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, mengamati (untuk mengidentifikasi dan menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan bermacam teknik, menganalisis data, menarik simpulan, dan mengomunikasikan konsep hukum atau prinsip yang dicari dan ditemukan (Daryanto: 2014). Yang dipentingkan dalam pembelajaran ialah terjadinya keterampilan proses ilmiah pada diri peserta didik.

Melalui pendekatan saintifik ini diharapkan peserta didik menjadi aktif, berpikir secara saintifik, dan kreatif dalam proses pembelajaran. Dengan melalui proses pencarian, peserta didik diarahkan untuk dapat menemukan secara mandiri berbagai fakta, mampu membangun konsep, dan nilai-nilai baru. Pendekatan ilmiah ini diyakini sebagai strategi emas dalam pembentukan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Penerapan pendekatan saintifik bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk mengenal, memahami berbagai materi dengan menggunakan pendekatan ilmiah, mampu menemukan informasi berbagai sumber, dan mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber secara mandiri (Kemendikbud: 2013).

Ada beberapa teori yang relevan dan dapat mendukung pendekatan saintifik. Pertama ialah teori belajar menurut Bruner. Ada empat hal pokok menurut teori belajar Bruner: pertama, individu dapat belajar dan berkembang pemikirannya; kedua, dengan melakukan proses-proses kognitif individu akan mendapatkan kepuasan intelektual; ketiga, agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia diberi kesempatan untuk melakukan penemuan; keempat, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan (dalam Carin & Sund: 1975 dan Ine, 2015).

Kedua teori Piaget menyatakan bahwa pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalamannya, proses pembentukan berlangsung terus menerus dan terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman baru melalui asimilasi dan akomodasi (Baldwin: 1967). Berikutnya teori menurut Vygotsky, pembelajaran terjadi apabila peserta didik belajar mengerjakan tugas-tugas yang belum dipelajari sebelumnya tetapi tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya (Nur dan Wikandari: 2000 dan Ine: 2015).

Paparan pandangan di atas sejalan dengan telah diimplementasikannya pendekatan konstruktivistik yang merupakan paradigma baru pembelajaran di tanah air menggantikan pendekatan behavioristik, paradigma lama. Belajar konstruktivistik merupakan cara belajar melalui proses menginternalisasi dan membentuk kembali pengetahuan baru (Mudjiman: 2007). Landasan pemikiran konstruktivisme bahwa pemahaman pengetahuan akan semakin berkembang apabila individu beradaptasi pada situasi-situasi baru, pengetahuan yang dimiliki tidak diperoleh secara instan, tetapi melalui proses yang terus menerus (Pannen. et al.: 2005; Suparno: 1997; Suharto: 2015).

Diterapkannya pendekatan konstruktivistik tersebut menginspirasi diberlakukannya model-model pembelajaran yang berorientasi pada implementasi metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan teknik merumuskan pertanyaan dan jawaban yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan melaksanakan percobaan. Untuk itu, dalam penerapan metode ilmiah hendaknya terdapat aktivitas observasi/ pengamatan, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan temuan (Kemendikbud: 2013). Sumantri (1990) menyatakan langkah metode ilmiah meliputi: perumusan masalah, mengkaji secara teoretik, penyusunan kerangka berpikir, pembuatan hipotesis, pengumpulan data, analisis data pembuktian hipotesis, dan penyimpulan. Langkah-langkah ini memadukan logika berpikir deduktif dan induktif yang disebut *logica hypothetico verifikatif*.

Metode ilmiah²⁵ merupakan teknik investigasi berdasarkan sesuatu atau beberapa fenomena/ gejala, memperoleh pengetahuan baru dan memadukannya dengan pengetahuan⁶ sebelumnya. Ilmiah karena metode pencarian (*methode inquiry*) harus berbasis pada berbagai bukti dari objek yang diobservasi, berdasarkan kenyataan, dan terukur.

Relevan dengan beberapa pengertian di atas, pembelajaran saintifik¹⁹ mempunyai karakteristik, yaitu: berpusat pada peserta didik; melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, memahami hukum atau prinsip; melibatkan proses-proses kognitif untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik; dan mampu mengembangkan karakter peserta didik. Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah seharusnya lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran secara tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pembelajaran tradisional mempunyai retensi informasi dari guru sebesar 10 % setelah 15 menit, sedangkan perolehan pemahaman kontekstual hanya bertambah menjadi 25 %. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar >90 % setelah dua hari dan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 % (Daryanto: 2014).

Untuk melaksanakan prosedur belajar saintifik diperlukan proses berpikir tingkat tinggi. Hal ini memang merupakan³⁴ kecakapan yang perlu dimiliki peserta didik pada abad 21 atau pada era¹⁴ revolusi industri 4.0 ini. Kecakapan yang meliputi kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*) dan inovatif, kemampuan kolaboratif (*collaboration*), dan kemampuan komunikasi (¹⁴communication). Empat unsur (4C) ini merupakan unsur cara berpikir tingkat tinggi, *higher order thinkingskill* (yang¹⁶ disingkat HOTS). Saat ini dan ke depan dunia kerja menuntut integritas, inisiatif, motivasi, kerja sama dalam tim, etika, kemauan belajar, komitmen, tangguh, komunikatif, jujur³³, kemampuan berargumen logis, dan lain sebagainya. Juga beriman dan bertaqwa kepada Allah yang Maha Kuasa, cara berpikir tinggi kreatif-inovatif-kritis, kemampuan memecahkan masalah, belajar untuk belajar; cara bekerja

komunikasi dan kolaborasi, alat bekerja berbasis teknologi informasi, hidup di dalam dunia sebagai warga dunia, kehidupan dan karier tanggungjawab pribadi dan social, kesadaran sebagai bangsa, kesadaran kultural, politik, jati diri (Suhardjono, 2018; Sajidan, 2018b)²⁴

Cara berpikir tingkat tinggi ini adalah proses berpikir secara kompleks menguraikan materi, membuat simpulan, menganalisis dan membangun pengetahuan baru. Pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) menekankan sampai pada tataran transfer satu konsep, memproses informasi, mencari keterkaitan dari berbagai informasi yang berbeda, mampu menggunakan informasi, serta mampu menelaah ide dan informasi secara kritis (Depdiknas: 2013; Sajidan: 2018a).

Sesuai paparan pandangan dan harapan di atas, maka dapat direfleksikan betapa besar tanggung jawab dan peran serta peserta didik yang harus dilibatkan dalam kegiatan belajar. Menyikapi hal ini, maka model belajar mandiri sangat cocok untuk diimplementasikan. Belajar mandiri (padanannya ialah *self regulated learning* atau *self directed learning*) adalah konsep belajar aktif yang didorong oleh niat yang tinggi untuk menguasai suatu kompetensi dan untuk mengatasi suatu masalah (Mudjiman: 2007). Sesuai tujuannya, maka belajar mandiri mengacu pada perencanaan dan monitoring yang ketat terhadap proses kognitif dan afektif yang mencakup penyelesaian tugas-tugas akademik agar mencapai hasil maksimal (Corno dan Mandinach: 1990). Oleh Karena itu, belajar mandiri merupakan tindakan prakarsa mandiri untuk memuskan tujuan belajar, usaha-usaha pengaturan diri, pengelolaan waktu, pengaturan lingkungan fisik, dan sebagainya untuk mencapai tujuan. Dalam melakukan prakarsa mandiri, pebelajar hendaknya sampai pada usaha memanipulai jaringan asositif, monitoring, serta meningkatkan proses belajar secara mendalam. Dengan demikian sesuai ranah kerjanya yang psikologis (EQ), maka konsep belajar mandiri menjadi sumbangan yang besar (*major contribution*) untuk pengawalan psikologi pendidikan. Sesuai hal itu, maka Panadero (2017) menyimpulkan bahwa belajar mandiri

merupakan konsep yang berisi cara pandang untuk mengetahui dan mengendalikan peranan kognitif, emosi, dan motivasi untuk mendukung keberhasilan belajar.

Belajar mandiri bukanlah belajar seorang diri di dalam kamar, tetapi belajar yang didorong oleh kemandirian dan prakarsa diri. Dalam belajar kelompok dan klasikal pun perlu belajar mandiri (Mudjiman: 2007). Dengan demikian konsep makin jelas bahwa belajar mandiri merupakan strategi belajar untuk dapat menguasai kompetensi secara mandiri agar tidak tergantung secara mutlak pada pertolongan orang lain.

Dalam konsep belajar mandiri, bekal pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik memiliki peran yang menuntun untuk melakukan tindakan belajar lebih lanjut guna menguasai kompetensi yang diharapkan. Kebiasaan naik sepeda panca yang telah dimiliki akan membantu anak dapat mengasosiasikan bagaimana akan menjalani belajar naik sepeda motor. Pengetahuan lama yang telah dimiliki anak menjadi *self pre-disposition* bagi anak untuk belajar, yang selanjutnya didorong oleh motivasi yang tinggi anak akan menggunakan *self regulated learning*-nya untuk pengembangan kemampuannya. Jadi pengetahuan lama berperan menjadi *skemata/atau prior knowledge/ penuntun* dalam belajar. Dalam kegiatan pembelajaran konvensional di kelas, untuk membangkitkan skemata itu biasanya guru lakukan apersepsi.

Untuk mengenali lebih dalam, ada beberapa indikator model belajar mandiri sebagai berikut: memiliki ciri keaktifan pembelajar, mempunyai persistensi (kegigihan), tindakan yang terarah, dan mempunyai kreativitas demi mencapai tujuan. Pembelajar harus mempunyai motif dan minat belajar yang baik. Dalam belajar mandiri, tujuan belajar dan evaluasi hasil belajar ditetapkan sendiri oleh pembelajar, sehingga sepenuhnya menjadi pengendali (*self motivated learning*) kegiatan belajarnya (Mudjiman: 2007).

Indikator model belajar mandiri di atas dirinci berdasarkan factor-faktor pendukungnya oleh Mudjiman (2007) sebagai berikut: (1) memiliki piramid tujuan belajar. Semakin

tinggi motivasi belajar maka semakin tinggi kemampuan belajar, dan semakin tersedia sumber belajar maka semakin besar piramid tujuan belajarnya; (2) dapat menggunakan berbagai sumber dan media belajar (guru, tutor sebaya, kawan, paket-paket bahan ajar, pakar; (3) tempat yang nyaman untuk belajar baik di rumah, di sekolah atau dimanapun peserta didik dapat belajar; (4) waktu belajar yang sesuai dengan kelonggaran dan pilihan peserta didik yang dipandang cocok dan nyaman untuk melakukan kegiatan belajar; (5) tempo dan irama belajar sesuai dengan kemampuan dan kepeluan peserta didik; (6) cara belajar yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik (auditif, visual, atau kinestetik); (7) *self evaluation* di mana siswa mengevaluasi diri terhadap capaian kemajuan belajar dibandingkan dengan tujuan/target belajar yang telah ditetapkan; dan (8) refleksi diri terhadap proses belajar yang dijalani dengan merumuskan pertanyaan yang dijawab sendiri dalam hati. Bagaimana cara mengetahui bahwa peserta didik telah memiliki motivasi belajar, seorang peneliti atau guru dapat mengamati dari sudah tampaknya *behavioral indicator* di atas seperti tingkat keaktifan belajar, persistensi, keterarahan, upaya mengumpulkan informasi dan membacanya dengan teliti, dan lain sebagainya.

Sekali lagi motivasi adalah daya dorong atau mesin penggerak utama dalam belajar mandiri. Ada beberapa model yang dapat membimbing untuk menumbuhkan motivasi belajar, yaitu model time continuum (Wlodkowski), model tripartite (Tuckman), dan model yang ditawarkan oleh Haris Mudjiman (Mudjiman: 2007). Model time continuum memberi arahan bahwa dalam menumbuhkan motivasi perlu melibatkan 6 faktor: sikap (*attitude*) yang merespon kebutuhan belajar yang didasarkan pada pemahaman mengenai untung-ruginya melakukan kegiatan belajar; kebutuhan (*need*) yang menguatkan dari dalam diri yang mendorong ke arah tujuan belajar; rangsangan (*stimulation*) yaitu kemampuan yang akan diperolehnya merangsang untuk terus berusaha belajar; emosi (*affect*) yang timbul sewaktu belajar; kompetensi (*competence*) yang mendukung kegiatan belajar; penguatan (*reinforcement*) yang menguatkan untuk belajar lebih

lanjut. Kedua adalah model tripartite yang melibatkan tiga hal: sikap/rasa percaya diri untuk berhasil, semangat dan strategi untuk mencapai hasil. Sedangkan model yang ditawarkan Haris Mudjiman terdiri dari 8 unsur: pengetahuan, kebutuhan, kemampuan, kesenangan, pelaksanaan kegiatan belajar, hasil belajar, kepuasan belajar, karakteristik pribadi dan lingkungan.

Model belajar mandiri dapat dilakukan dengan menggunakan teknik belajar alamiah (Mudjiman: 2007). Teknik belajar alamiah merupakan teknik belajar yang menimbulkan kegembiraan karena terdapat suasana belajar tanpa stress dan penuh keasyikan. Secara sederhana dapat disebut belajar yang *joyfull* tetapi *meaningfull* dan *learningfull*. Berdasarkan hal itu, kelas perlu dikembangkan menjadi *humanistic classroom*, dimana setiap peserta didik dihargai kemampuannya secara pribadi untuk tumbuh dan berkembang lebih lanjut sesuai kemampuan dan cara masing-masing. Mudjiman (2007) menyebutkan bahwa belajar mandiri dapat dilakukan melalui strategi belajar alamiah yang disetting dalam pendekatan keterampilan proses yang membawa kegembiraan belajar. Mengacu pada pendapat ini, maka model-model pembelajaran yang memiliki syntak sebagai realisasi terdapatnya proses belajar sangat cocok dikawinkan untuk merealisasi pelaksanaan belajar mandiri. Ukila (2019) dan Mudjiman (2007) menyetujui model pembelajaran *problem based learning* (PBL), misalnya, sangat cocok diimplementasikan untuk pelaksanaan model belajar mandiri. Model belajar tersebut memiliki syntak (langkah proses) yang mengasyikkan untuk diikuti peserta didik sehingga membawa suasana yang *joyfull-learning*. Model-model pembelajaran lainnya yang sejenis (banyak model pembelajaran inovatif) mestinya juga cocok digunakan untuk mengimplementasikan model belajar mandiri karena juga merupakan model belajar berbasis keterampilan proses yang alamiah yang dapat diikuti secara humanistic sesuai pribadi siswa masing-masing.

Sebagai gambaran lebih konkret, pelaksanaan model belajar mandiri dapat diurutkan dalam fase fase sebagai berikut: fase pertama adalah proses *self-regulating* yang dimulai

dengan *perencanaan*. Pada fase pertama ini aktivitasnya antara lain ialah merumuskan tujuan yang ingin dicapai atau tugas khusus yang harus dikerjakan, identifikasi terhadap pengetahuan/ketrampilan yang diperlukan, pengertian mengenai sumber darimana informasi dapat diperoleh, strategi yang dapat digunakan, pengakuan kesulitan-kesulitan yang tercakup dalam bahan ajar atau tugas-tugas, dan strategi yang dapat digunakan dalam belajar/ menyelesaikan tugas. Fase ini juga merupakan fase aktivasi/penggerakan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (dari dimensi guru adalah *apperception*) sesuai materi yang akan dipelajari, juga merupakan fase membangkitkan motivasi dan kepercayaan bahwa tugas pasti dapat dikerjakan dengan baik. *Fase kedua adalah monitoring diri, yaitu suatu fase* di mana peserta didik harus melakukan pengamatan/control diri terhadap kognisi, motivasi, waktu, usaha, persistensi, kontrol kecepatan membaca betapa pun sulitnya kondisi dan konteks yang ada. Peserta didik harus menyadari kondisinya dan harus terus berusaha dapat bangkit untuk belajar lebih baik. Fase *ketiga* adalah aktivitas *kontrol*, yaitu fase lanjutan dari monitoring diri, di mana peserta didik perlu melakukan pengendalian diri pikiran (penggunaan strategi kognitif/meta kognitif), motivasi, emosi (strategi motivasional/control emosi), pengaturan aktivitas, usaha agar kegiatan belajar atau penyelesaian tugas menjadi tetap terarah. Fase *keempat* adalah *refleksi* atau *evaluasi*, di mana peserta didik dapat melakukan penilaian diri dengan membuat putusan/pertimbangan/evaluasi terhadap capaian belajar sesuai kriteria yang telah dibuat sehingga peserta didik terus bangkit.

Keadaan sebagian besar peserta didik sampai dewasa ini masih belum memiliki cara belajar seperti yang diharapkan. Cara-cara belajar sudah dilaksanakan tetapi fitur belajar mandiri yang ideal belum begitu dikenal sehingga belum dilaksanakan secara baik. Oleh karena itu, model belajar mandiri yang memiliki banyak kebaikan perlu diimplementasikan lebih optimal agar menghasilkan

1

kompetensi seperti yang diharapkan. Hal awal yang perlu dilakukan mungkin dengan memberi motivasi ekstrinsik kepada peserta didik, hal berikutnya ialah pendampingan belajar, sehingga di kemudian hari akan terbentuk kemandirian belajar.

26

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan ¹⁸ pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilakukan di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas PGRI Madiun tahun akademik 2019/2020, yaitu pada masa darurat belajar dampak pandemi Covid-³⁰. Objek penelitian adalah mahasiswa semester 4A dan 4B, pada mata kuliah Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, angket, dengar/simak, dan catat. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan teknik *content analysis* dan *interactive model analysis* menurut Huberman.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Dari hasil identifikasi terhadap proses komunikasi lisan dan komunikasi tulis dengan WA dan email serta melalui penyebaran angket dengan skala liekert 5 alternatif tingkat jawaban dan sampel sebanyak 35 mahasiswa, dipaparkan hasil penelitian dan diskusi sebagai berikut.

1. Kegiatan Mencaridan Membaca Informasi

Dari angket diperoleh informasi bahwa kualitas upaya mahasiswa mencari informasi sangat tinggi (skor 160); ketelitian membaca sangat tinggi (skor 150), pemahaman isi sangat tinggi (skor 144).Melihat cara membacanya, cara membaca ulang yang penting dengan membuat catatan 31.43 %, cara membaca dengan memberi tanda stabilo 8,57 %, membaca seluruhnya dgn pemahaman 42,86 %, cara membaca seluruhnya scanning dan cara lain lagi sebanyak 17,14 %. Dari informasi ini,

2

maka mahasiswa paling banyak menggunakan cara membaca seluruhnya dengan pemahaman.

Setelah data di atas dicocokkan dengan hasil identifikasi terhadap proses komunikasi yang dilakukan dengan mahasiswa, ternyata ditemukan data bahwa mahasiswa belum sepenuhnya melakukan pencarian informasi secara maksimal. Dosen telah memberikan pokok-pokok materi dan mempersilahkan mahasiswa untuk mencari pengembangan materi tersebut dari berbagai sumber dan berbagai literatur, akan tetapi masih ada yang belum mengembangkan dan membaca materi yang diminta dosen. Berdasarkan hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik masih perlu mengoptimalkan motivasi dalam membaca dan mencari materi suplemen kuliah.

2. Kedalaman Penguasaan Materi kuliah

Dari jawaban angket diperoleh data bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi kuliah dari dosen tinggi (skor 133); Adapun kesulitan pemahaman karena konteks wacananya sulit sebesar 40 %, susunan kalimatnya sulit 20 %, kosa katanya sulit 8.57 %, petunjuknya membingung dan kurangnya kemampuan awal sebesar 28.57 %.

Dari identifikasi terhadap proses komunikasi yang dilakukan dengan mahasiswa dapat direfleksi bahwa ada sebagian kecil mahasiswa masih blum menguasai bahan kuliah. Hal ini terbukti mereka masih salah tafsir terhadap isi dan pesan kuliah. Berdasarkan hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masih perlu meningkatkan penguasaan terhadap materi kuliah dengan berbagai cara mandiri dan kreatif.

3. Penyelesaian Tugas

Dari jawaban angket diperoleh data *self evaluation* mahasiswa bahwa mutu produk tugas menduduki peringkat tinggi (skor 143); dan tingkat kejelasan produk siswa berada pada tingkat tinggi (skor 139).

Dari identifikasi terhadap proses komunikasi yang dilakukan dengan peserta didik dan terhadap hasil kerja yang telah dikumpulkan dapat direfleksikan bahwa masih ada

1

sebagian kecil mahasiswa masih belum mengerjakan tugas secara optimal, bahkan keliru mengerjakan. Pada mata kuliah pengembangan Materi Ajar yang diampu penulis sendiri, masih ditemukan beberapa salah mengerjakan tugas. Seharusnya peserta didik menyusun LKS atau materi suplemen, tetapi ada mahasiswa yang mengerjakan RPP. Padahal pada awal kuliah telah dibagi KD untuk patokan pengembangan bahan ajar, dikiranya KD untuk membuat RPP.

4. Ketepatan Waktu Pengumpulan Tugas

Dari jawaban angket dan klarifikasi dengan dosen pengampu, diperoleh data bahwa ketepatan mengumpulkan tugas sebesar 96 %. Ada sebagian kecil mahasiswa (4 %) terlambat 1-3 hari mengumpulkan sebanyak 77,14 %, 3-7 hari terlambat sebesar 14,29 %, lebih dari satu minggu sebesar 8,57 %. Hal ini disebabkan karena tugas belum selesai dikerjakan.

5. Keefektifan Komunikasi Daring

Dari jawaban angket diperoleh *self evaluation* dari mahasiswa bahwa daring efektif hanya untuk 76 % dan tidak/kurang efektif sebanyak 30 % mahasiswa. Setelah ditelusuri, dari segi keterediaan fasilitas, karena mahalnya kuota internet sebesar 54,29 %, signal lemah sebesar 35,20%, belum terampilnya menggunakan media komunikasi sebesar 8,57%, dan selebihnya karena alat komunikasi tidak memadai dan tidak memiliki sarana komunikasi. Dari segi isi, keridak efektifan daring terletak pada aspek petunjuk kerja tidak jelas sebesar 2, 87%, contoh prosedur kerja tidak jelas 71, 43%, materi suplemen sulit diakses sebesar 8, 57%, dan selebihnya karena isi bahan ajar tidak lengkap dan terlalu sulit.

Komunikasi daring terutama yang melalui kegiatan baca-tulis masih memiliki banyak kelemahan. Sementara jika kuliah akan dilaksanakan melalui *teleconference*, kecuali membutuhkan biaya untuk pengadaan kuota internet juga belum familiernya aplikasi yang ada. Penggunaan aplikasi tele conference perlu pelatihan atau pendampingan dari tim IT universitas.

Kesimpulan

Dari paparan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) fitur model belajar mandiri secara optimal belum begitu dikenali secara baik tetapi indikatornya secara simultan sudah dilaksanakan meskipun belum optimal; (2) peran mahasiswa dan dosen masih belum maksimal dalam bimbingan belajar; (3) Berdasarkan hal ini, maka fitur model belajar mandiri tetap harus dioptimalkan sekarang dan seterusnya untuk mencapai hasil yang memuaskan.

Daftar Pustaka

- Atandi dan Sajidan. (2018). *Stimulasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Surakarta: UNS
- Carin A.A. & Sund, R. B. (1975). *Teaching Science Trough Discovery*, 3rd Ed. Columbus: Charles E Merrill Publishing Company
- Daryanto, (2014). Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013. Yogyakarta: Gava Media, 2014),
- Depdiknas (2013). *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum
- Ine, Maria EMaculata. (2015). Penerapan Pendekatan Scientific untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik pada Mata PELajaran Ekonomi POKok Bahasan Pasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* 9 Mei 2015
- Mudjiman, Haris, (2007). *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press
- Mukhid, abd. (2008). *Strategi Slf Rgulatd Larning*. Tadris VOLume 3 NOMor 2, tahun 208 (diunduh tanggal 8 Juni 2020)
- Nur, M & Wikandari, P.R. (2000). *Pengajaran Berpusat pada Peserta didik dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: Unesa Press

- Panadero, Emesto. (2017). *A Review of Self-Directed Learning: six Models and four Directions to Research*. Front Psychol 2017: 8-422 (diunduh tanggal 8 Juni 2020 dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5408091/>)
- Panen, Paulina, Dina Mustafa, Mestika Sekarwinahyu. (2005). *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Antar Universitas
- Suharto, Teguh, (2013). *Pengantar Teori Belajar-Pembelajaran*. Salatiga: Widyasari Press
- Sumantri, Jujun Suria S. (1990). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suparno, Paul. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Uhlén, Lars. (2008). *Self-Directed Learning - A Learning Issue For Students And Faculty*. Linköping: Linköping University

6-bunga rampai

ORIGINALITY REPORT

18%
SIMILARITY INDEX

18%
INTERNET SOURCES

7%
PUBLICATIONS

6%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unbari.ac.id Internet Source	1 %
2	eprints.ums.ac.id Internet Source	1 %
3	sanphysicsdc.blogspot.com Internet Source	1 %
4	ejournal.stitpn.ac.id Internet Source	1 %
5	Rifqiyatun Nihayah, Yuli Prihatni. "PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK IPA BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK SISWA KELAS V SD NEGERI PONCOWARNO KABUPATEN KEBUMEN", TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 2019 Publication	1 %
6	jurnal.untad.ac.id Internet Source	1 %
7	subiartini.blogspot.com Internet Source	1 %
8	ejournal.iai-tabah.ac.id Internet Source	1 %
9	smanegerileksula.blogspot.com Internet Source	1 %
10	fikafristiafaizah.blogspot.com Internet Source	1 %
11	Submitted to University of Maryland, University College	1 %

12	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1 %
13	jbasic.org Internet Source	1 %
14	pascaldaddy512.com Internet Source	1 %
15	mahasiswapendas.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	menulisbersamaaswir.blogspot.com Internet Source	<1 %
17	www.guruberbagi.net Internet Source	<1 %
18	jurnal.umk.ac.id Internet Source	<1 %
19	www.imrantululi.net Internet Source	<1 %
20	Mujiburrahman Mujiburrahman, Aluh Hartati, M. Najamuddin, Baiq Sarlita Kartiani, Sutarto Sutarto, Aliahardi Winata. "PELATIHAN "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK (SCIENTIFIC APPROACH) BAGI GURU DI SD NEGERI 2 SIGAR PENJALIN"", INTAN CENDEKIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2020 Publication	<1 %
21	ejournal.unmus.ac.id Internet Source	<1 %
22	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
23	Submitted to Universitas Ibn Khaldun Student Paper	<1 %

24	estuteraspedagogia.blogspot.com Internet Source	<1 %
25	Submitted to Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Student Paper	<1 %
26	doc.uments.com Internet Source	<1 %
27	Wiwit Turindah Rahayu, Achyani -, Hening Widowati. "PENGARUH VARIASI DOSIS BIOPESTISIDA BATANG SERAI (Andropogon nardus L.) TERHADAP PERTUMBUHAN DAN KETAHANAN SERANGAN HAMA BAYAM MERAH (Alternanthera amoena Voss)", BIOLOVA, 2020 Publication	<1 %
28	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
29	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
30	dppm.uii.ac.id Internet Source	<1 %
31	eprints.uad.ac.id Internet Source	<1 %
32	lalaalbahrudien9.blogspot.com Internet Source	<1 %
33	unimal.ac.id Internet Source	<1 %
34	repo.ikipgribali.ac.id Internet Source	<1 %
35	mediaharja.blogspot.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On